(2024), 2 (11): 632-637 Kultura 2985-5624
Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora

# TRADISI PERTUNJUKAN CALEMPONG OGOUNG SEBAGAI PENGIRING PENCAK SILAT DI PULAU BELIMBING, KABUPATEN KAMPAR

**Siti Nur Ma'rufa [1], Zahrah Ade Pratiwi [2], Aprilia Dwi Wulandari [3], Muthia Rafli [4], Hairunnisa. H [5], Elmustian [6]**
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Correspondence
Email: siti.nur4447@student.unri.ac.id[1], zahra.ade0426@student.unri.ac.id[2], aprilia.dwi1145@student.unri.ac.id[3], muthia.rafli1088@student.unri.ac.id[4], hairun.nisa1610@student.unri.ac.id[5], elmustian@lecturer.unri.ac.id[6]
No. Telp:

Submitted 31 November 2024 Accepted 3 Desember 2024 Published 11 Desember 2024

**ABSTRAK**

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pertunjukan musik calempong ogoung dalam pencak silat. Terbuat dari logam berbentuk gong kecil, calempong ogoung menghasilkan nada ritmis yang digunakan untuk mengiringi gerakan silat, menciptakan harmoni antara musik dan aksi. Dalam konteks silat, calempong ogoung tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, namun juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui pola pukulan. Tempat diadakannya calempong ogoung adalah di halaman atau gazebo. Ada 5 musisi dari calempong ogoung yang akan turut serta dalam penampilan tersebut. Penonton pertunjukan musik calempong ogoung di Pencak Silat terdiri dari anak-anak, orang tua, dan remaja. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana calempong ogoung dalam Pencak Silat di Pulau Berimbin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan permainan musik calempong ogoung dan pertunjukan Pencak Silat serta mengungkap dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut hasil penelitian, pertunjukan musik calempong ogoung dalam Pencak Silat biasa dipentaskan pada acara pernikahan, niknik mamak, festival, dan lain-lain.
**Kata kunci:** pertunjukan, calempong, silat

***ABSTRACT***

*The research conducted focuses on the calempong ogoung music performance in pencak silat. Made of metal in the shape of a small gong, calempong ogoung produces rhythmic tones that are used to accompany silat movements, creating harmony between music and action. In the context of silat, calempong ogoung not only functions as an element of entertainment, but also as a means of communication that conveys certain messages through punch patterns. The place for calempong ogoung performances is usually in the yard of a house or in a pendopo. The players or members of the calempong ogoung musicians in the performance are 5 players. The audience for the calempong ogoung music performance in this pencak silat are children, parents, and teenagers. The problem studied is how calempong ogoung is in pencak silat on Belimbing Island. This study aims to develop calempong ogoung music and pencak silat performances, as well as the impact on the preservation of local culture. This study uses a qualitative descriptive analysis method. From the results of the study, calempong ogoung music performances in pencak silat are usually held at weddings, ninik mamak and festivals.*
***Keywords:*** *performance, calempong, silat*

## PENDAHULUAN

Pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, konvensi dan keterampilan, serta kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat merupakan bagian dari budaya. Kusherdyana (2011) mengklaim bahwa kata "budaya" berasal dari kata Sansekerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang berarti "akal." Oleh karena itu, "segala sesuatu yang berhubungan dengan akal" merupakan salah satu cara untuk mendefinisikan budaya. Oleh karena itu, budaya dapat didefinisikan sebagai pemikiran manusia yang mencakup semua hasil emosi, keinginan, dan kerja keras, baik material maupun psikologis serta spiritual.

Disadari atau tidak, budaya dan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena budaya membentuk jati diri suatu negara dan memengaruhi mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Dalam budaya suatu bangsa, namanya menjadi tersohor dan terangkat. Karena budaya merupakan produk sampingan peradaban manusia, maka budaya dapat dijadikan tolok ukur derajat peradaban tersebut.

Budaya Riau memiliki ciri-ciri yang sama dengan budaya Melayu. Setiap kabupaten di Riau memiliki seni dan budayanya sendiri. Semua orang di wilayah Riau berperilaku sesuai dengan adat dan budaya Malaysia. Adanya berbagai tradisi, ritual, dan peradaban, yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri, menjadi buktinya. Hal ini khususnya berlaku di Kabupaten Kampar, Riau.

Di Kampar masih ada desa bernama Pulau Belimbing yg berjarak 65 km menurut Pekanbaru menggunakan ketika tempuh lebih kurang 1 jam. Di pinggir pintu masuk ke desa Pulau Belimbing masih ada gapura yg bertuliskan "Wisata Pulau Belimbing". Saat kita pertama kali memasuki tempat desa, kita akan dihadapkan dalam suasana yg kental menggunakan syarat alam yg asri, segar & nyaman. Kebaikan rakyat. Kampar akan kita nikmati saat berada pada desa Pulau Belimbing.

Kuok merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan luas wilayah 6.000 hektar. Desa wisata Pulau Belimbing berpotensi menjadi daya tarik wisata karena budaya dan tradisinya masih dilestarikan. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan tidak dapat memisahkan nilai budaya dari makhluk budaya yang mewarisi budaya tersebut, sehingga perlu adanya jaminan kelestarian budaya dan menjamin seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Desa Kuok terkenal dengan pariwisatanya, antara lain rumah adat, kegiatan masyarakat, destinasi seni, dan wisata alam, dan banyak wisatawan datang ke sini untuk menonton silat diiringi musik Calempong Ogoung.

Musik Calempong Ogoung merupakan salah satu bentuk warisan berupa seni musik tradisional. Calempong Ogoung merupakan seni musik tradisional yang dikaitkan dengan sejarah atau kehidupan masa lalu, baik asal usulnya atau siapa yang membawa seni musik ini ke Kabupaten Kampar, Calempong Ogoung mempunyai akar sejarah yang panjang. Alat musik ini di yakini sudah ada sejak abad ke-13 Masehi, ketika pengaruh budaya dari daerah mulai merambah ke wilayah tersebut. Awalnya calempong terbuat dari kayu, namun seiring berjalannya waktu, logam menjadi bahan utama karena kemampuannya dalam menghasilkan suara yang lebih nyaring dan jernih.

Seni musik instrumental calempong yang hampir terdapat di setiap daerah di Kabupaten Kampar termasuk calempong. Seni musik ini merupakan gabungan alat musik perkusi berirama dan berirama, yang merupakan gabungan musik ansambel. Anak-anak berpotensi menjadi generasi penerus musisi tradisional, meskipun sebagian besar pemain calempong ogoung di permukiman Pulau Berimbin adalah musisi pria dewasa. Di tempat lain, calempong ogoung juga disebut Mondek Mandek.

Dalam konteks masyarakat Kampar, Calempong Ogoung tidak hanya sekedar alat musik tetapi juga simbol identitas budaya. Calempong Ogoung mempunyai peranan sentral dalam pertunjukan pencak silat di Pulau Belimbing. Pertunjukan silat sering diadakan pada acara-acara seperti pernikahan, festival budaya dan acara adat lainnya. Musik Calempong menciptakan suasana dinamis dan mendukung gerakan silat.

Pertunjukan seni Calempong menggunakan isyarat gerak, warna kostum, dan bahkan musik untuk menyampaikan sejumlah tema yang bermakna. Interaksi simbolik kemudian digunakan untuk menerapkan sistem simbol dan makna, di mana kontak manusia melalui penggunaan simbol merupakan bagian dari proses interaksi simbolik. Mulyana (2007) menegaskan bahwa dalam kontak simbolik, orang memanfaatkan simbol untuk mengekspresikan maksud mereka satu sama lain, yang juga mempengaruhi bagaimana simbol-simbol tersebut ditafsirkan.

Sumandiyo (2012) menyatakan bahwa seni pertunjukan adalah seni tontonan atau hiburan yang artinya memberikan rangsangan berupa tontonan atau hiburan yang dapat memancing tanggapan masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu kehidupan yang berkembang secara turun temurun sesuai dengan kebiasaan dan tradisi suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan pada kehidupan rakyat nir bisa dipisahkan lantaran nilai-nilai budaya menyatu pada jati diri bangsa & menghipnotis pengetahuan melalui pembelajaran.

Dilihat dari keseluruhan penjelasan di atas, inilah alasan untuk melakukan penelitian mengenai "*Tradisi Pertunjukan Ogoung sebagai Pengiring Pencak Silat di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar*". Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melestarikan kebudayaaan pertujukan dari alat musik tradisional calempong ogoung dalam mengiringi silat perisai.

## METODE PENELITIAN

Pada hari Sabtu, 23 November 2024, survei ini dilaksanakan di Pulau Belimbin, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pendekatan penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif analitis dengan penyelidikan kualitatif. Analisis deskriptif, menurut Ratna (2013), memerlukan penggambaran dan kemudian menganalisis fakta secara menyeluruh tanpa memerlukan bukti lain. Segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian dianggap sebagai sumber data, menurut Arikunto (2010). Data untuk penelitian ini berasal dari rekaman wawancara dengan pembimbing, Bapak Kasik, penduduk asli Pulau Berimbin. Ia juga berasal dari Kuok dan terampil memainkan Silat dan Calempong Ogoung, dua alat musik tradisional. Menurut Razak (2020), penelitian kualitatif memiliki banyak data non-numerik. Data kualitatif mencakup hal-hal seperti gambar, rekaman audio, teks audio, dan berbagai catatan. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan Bapak Kecik, seorang narasumber.

Menurut Dibia dan Dewantara (2017) dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk menguraikan prosedur pengumpulan informasi yang akan digunakan pada bagian metode pengumpulan informasi. Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Menurut Sugiyono (2017) teknik analisis informasi merupakan prosedur yang berkesinambungan dan berulang-ulang yang terus berlangsung sampai data kualitatif selesai dikumpulkan. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, tugas reduksi data meliputi pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan cara merangkum dan mengidentifikasi hal-hal pokok dan penting. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menggunakan pengungkapan Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau beserta Bapak Kecik sebagai narasumber di Desa Pulau Belimbing untuk memberikan data. Proses penarikan simpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir, dimana pada tahap ini dilakukan klarifikasi terhadap semua informasi pendukung dengan memanfaatkan informan lapangan maupun hasil diskusi dengan rekan sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Pulau Belimbing, memainkan calempong ogoung merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Musik ini berfungsi sebagai pengiring silat, menonjolkan gerakan pemain silat dan menumbuhkan suasana gembira. Lagu calempong ogoung ini biasanya dimainkan pada pertemuan adat seperti festival atau kenduri, pernikahan, dan ninik mamak. Musik ini berfungsi sebagai pengiring sekaligus hiburan masyarakat dan alat pengajaran budaya. Pertunjukan musik calempong ogoung selama silat biasanya diadakan pada pernikahan, ninik mamak, dan kenduri, menurut Pak Kecik. Saat kedua mempelai diperkenalkan ke pesta pernikahan, saat itulah momen pertunjukan. Kami mengundang mereka untuk menghadiri acara Ninik Mamak dan Kenduri karena pertunjukan calempong ogoung

dalam Pencak Silat dimaksudkan untuk masyarakat setempat. Tujuan dari acara ini adalah untuk membuat semua orang lebih waspada karena tindakan kriminal dapat terjadi di mana saja.



**Gambar 1. Silat perisai yang diiringi alat musik calempong ogoung di desa Pulau Belimbing.**

Lima pemain calempong ogoung mengiringi kelompok silat ini saat mereka tampil. Mereka menciptakan seniman bela diri yang lebih terampil, mengembangkan Pencak Silat di Desa Pulau Berinbin, dan melestarikan budaya melalui berbagai acara olahraga dan budaya, termasuk pameran dan dokumenter. Suku Minangkabau dikenal menggunakan calempong, alat musik perkusi asli. Namun, karena calempong merupakan salah satu musik kebanggaan masyarakat Kampar, alat musik ini sangat populer di Kabupaten Kampar. Calempong dapat dibuat dari tembaga atau kuningan, tetapi jenis yang paling umum diproduksi dari kombinasi keduanya. Anda dapat mendengar musik Karen Pong saat Anda mengetuk kedua pohon tersebut.

Calempong merupakan alat musik perkusi berbentuk gong kecil dengan diameter 14 hingga 16,5. Terdapat lubang di bagian bawah, dan lingkaran yang menonjol sekitar 5 cm di bagian atas berbentuk titik.



**Gambar 2. Alat musik calempong ogoung Pulau Belimbing.**

Calempong ogoung dinamakan demikian karena mengacu pada komponen utama dari alat musik tersebut, yaitu “calempong” dan “ogoung” (gong). Istilah “calempong” berasal dari alat musik perkusi kecil yang terbuat dari bahan logam, sedangkan “oguong” berasal dari gong yang mempunyai peranan penting dalam pertunjukan. Nama “Calempong Oguong” mencerminkan perpaduan dua unsur utama seni musik ini, yaitu calempong perkusi dan gong, yang bersama-sama menciptakan harmoni dan ritme yang khas. Selain itu istilah ini juga menggambarkan jati diri masyarakat Kampar, di mana alat musik ini berdiri dan menjadi simbol persatuan dan musyawarah antar warga.

Calempong ogoung terdiri dari tiga jenis alat musik yang saling melengkapi yaitu sebagai berikut:

1. Caempong, seperangkat enam alat perkusi logam kecil. Rak kayu yang berfungsi ganda sebagai papan suara memiliki alat-alat ini yang disusun berderet. Calempong bernada tinggi diposisikan di tengah, kiri, atau kanan. Menurut legenda, salah satu dari dua gong yang digunakan adalah inti dari calempong dan memiliki kualitas magis.
2. Ketepak, adalah gendang kedua yang disajikan dengan selaput kulit binatang. keistimewaan ketepak terletak pada cara pemasangan selaput penutupnya yang tidak direnggangkan, berbeda dengan gendang di daerah lain. Hal ini menghasilkan suara yang khas dan berbeda. Dalam pertunjukan calempong ogoung di sana biasanya terdapat dua ketepak yaitu ketepak dasar dan ketepak bungo.
3. Gong, merupakan alat musik logam yang dalam Calempong Oguong terdapat dua buah gung yang berfungsi sebagai pelengkap.

Secara umum, calempong oguong dimainkan oleh empat atau lima orang, dan setiap peserta memiliki fungsi tertentu untuk dimainkan. Satu orang memainkan ketepak dasar, yang lain memainkan ketepak bungo, dan yang ketiga memainkan dua gong. Dua orang pemain, masing-masing berperan sebagai pengklasifikasi dan pemain gong, memainkan enam Calempong. Pemukul kayu digunakan untuk memukul caempong. Untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkannya selaras dengan ketukan lagu, pemain harus mengendalikan kekuatan dan irama pukulan mereka. Berikut ini adalah metode atau teknik memegang alat musik calempong ogoung: Secara umum, calempong oguong dimainkan oleh empat atau lima orang, dan setiap peserta memiliki fungsi tertentu untuk dimainkan. Satu orang memainkan ketepak dasar, yang lain memainkan ketepak bungo, dan yang ketiga memainkan dua gong. Dua orang pemain, masing-masing berperan sebagai pengklasifikasi dan pemain gong, memainkan enam Calempong. Pemukul kayu digunakan untuk memukul caempong. Untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkannya selaras dengan ketukan lagu, pemain harus mengendalikan kekuatan dan irama pukulan mereka. Berikut ini adalah metode atau teknik memegang alat musik calempong ogoung:

1. Pemain yang tidak kidal memegang calempong dengan tangan kiri, sedangkan pemain kidal dapat menggunakan tangan kanannya.
2. Ibu jari digunakan untuk menahan bagian atas dari calempong, jari telunjuk digunakan untuk menyangga, bagian bawah di pegang dengan jari kelingking, jari manis, dan jari tengah.

Alat musik calempong ogoung menurut desa Pulau Belimbing tak jarang pada pakai buat mengiringi pertunjukan silat lantaran indera musik calempong sangat cocok buat rangkaian silat yg dibawakan sang pesilat. Warga dari desa terssebut sangat antusias saat terdapat pertunjukan pencak silat yg diiringi sang indera musik calempong ogoung. Jumlah penonton sangat menghipnotis semangat para pemain musik calempong & pesilat. Pada saat ramai yang menonton maka semakin antusias pula para pemain musik calempong begitu pun sebaliknya.

Perpaduan musik calempong ogoung dan pencak silat menghasilkan pertunjukan yang kaya akan nilai budaya. Irama yang indah dan gerakan yang dinamis saling melengkapi, sebuah musik yang menawan. Penonton tidak hanya terhibur dengan penampilannya, tetapi juga terkesan dengan bakat yang begitu sempurna memadukan unsur seni dan silat.

Berbagai kelompok umur, termasuk orang tua, remaja, dan anak-anak yang sudah lanjut usia, menghadiri pertunjukan musik calempong ogoung dan pencak silat di dusun Pulau Belimbing. Hal ini menunjukkan bahwa musik calempong ogoung diminati oleh masyarakat dari segala usia. Selain sebagai hiburan, pertunjukan musik calempong ogoung yang diiringi pencak silat di dusun Pulau Belimbing dapat menjadi sarana untuk memupuk rasa kebersamaan masyarakat dan melestarikan warisan budaya bangsa. Penting untuk selalu melestarikan seni

tradisi di tengah era saat ini, dan beragamnya penonton pada pertunjukan musik calempong dapat menunjukkan kedalaman budaya.

## SIMPULAN

Calempong ogoung merupakan alat musik tradisional yang dimainkan di wilayah Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar secara turun-temurun, berdasarkan hasil penelitian. Masyarakat Kampar masih menggemari calempong ogoung yang kerap dimainkan pada acara pernikahan, arisan ninik mamak, dan sebagai musik pengiring pertunjukan silat. Musik calempong ogoung dapat dimainkan sendiri maupun sebagai pengiring silat. Latar, pemain, dan penonton merupakan komponen penting dalam pertunjukan ini. Pertunjukan calempong yang digelar di halaman atau pendopo ini kerap diikuti oleh lima orang pemain. Penontonnya pun terdiri dari orang tua anak-anak dan remaja, serta orang tua. Musik calempong ogoung dapat menyampaikan pesan terkait tindakan yang tengah berlangsung, dan penonton dapat memahami isyarat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka cipta.

Dibia, I. ketut dan dewantara I. P. (2017). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Depok: Rajawali Press.

Kusherdyana. (2011). Pemahaman Lintas Budaya; dalam Konteks Pariwisata Dan Hopitalitas. Yogyakarta: Alfabeta.

Mulyana, D. (2007). Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakaya.

Ratna, N. K. (2013). Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Razak, A. (2020). Metode Riset. Pekanbaru: Ababil Press.

Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.

Sumandiyo, H. (2012). Seni pertunjukan dan masyarakat penonton. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.